

MENINGKATKAN LITERASI KEKERASAN SEKSUAL DI CHORD CAFE JEMBER DALAM UPAYA MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG AMAN DAN BERDAYA

**Iqbal Sabilirasyad¹, Novia Nurdiana² Fadia Aulia Anggraini³, Jessica Anabel
Nugraha⁴, Lailatul Dwi Fitriyah⁵**

¹Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak , Institut Teknologi dan Sains Mandala

^{2,3,4,5}Jurusan Akuntansi, Institut Teknologi dan Sains Mandala

e-mail: iqbal@itsm.ac.id, novianurdiana18@gmail.com, auliaanggrainifadia@gmail.com,
jessicaanabel2005@gmail.com, yahfitri145@gmail.com

Abstract

Kasus kekerasan seksual di Indonesia masih belum terselesaikan. Dengan berbagai macam upaya serta literasi yang ada mulai dari lingkungan rumah hingga universitas, kekerasan seksual masih menjadi sebuah ancaman. Tempat tempat umum seperti café juga menjadil lokasi yang rawan akan kekerasan seksual ini. Literasi dan pengabdian yang ada telah digalangkan demi meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kekerasan seksual. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam Chord Café dalam rangka meningkatkan literasi kekerasan seksual dalam lingkungan café.

Keywords : Kekerasan Seksual, Pengabdian, Cafe

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual masih menjadi isu yang memprihatinkan dan terus meningkat dari tahun ke tahun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan menanganinya. Fenomena ini mencerminkan betapa kompleksnya masalah kekerasan seksual, yang tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di ruang privat, seperti di lingkungan rumah tangga dan tempat kerja. Kekerasan seksual adalah segala bentuk perilaku atau tindakan yang bersifat seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban, serta melibatkan paksaan, ancaman, atau manipulasi, yang sering kali didorong oleh ketimpangan kekuasaan dan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat. Tindakan kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk, mulai dari pelecehan verbal yang merendahkan martabat seseorang, kontak fisik yang tidak diinginkan, hingga tindakan yang paling ekstrem seperti pemerkosaan. Kekerasan seksual tidak hanya menyebabkan kerugian fisik yang nyata, tetapi juga meninggalkan luka mendalam pada kondisi psikologis dan emosional korban, yang bisa berdampak jangka panjang terhadap kehidupan sosial, pekerjaan, dan kesehatan mental mereka. Selain itu, korban kekerasan seksual sering kali mengalami stigma sosial yang memperparah penderitaan mereka, dengan banyak dari mereka enggan

melapor karena takut tidak dipercaya atau dikucilkan oleh komunitasnya. Tindakan kekerasan seksual merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang mendasar, yang merusak martabat dan integritas individu. Ironisnya, banyak kasus terjadi dalam situasi di mana pelaku memiliki kekuasaan atau otoritas lebih terhadap korban, seperti dalam relasi atasan-bawahan, guru-murid, atau bahkan di dalam keluarga, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan kekerasan seksual memerlukan perhatian serius dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan media, untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan menghargai hak-hak individu, serta mendorong perubahan budaya yang mendasar dalam memandang kekerasan seksual. Banyaknya pengabdian serta literasi yang telah ada masih dikatakan kurang, dengan banyaknya kasus yang masih belum terungkap karena korban yang takut untuk melakukan pelaporan. (Kencana et al., 2023; Sugiyanto & Zahra, 2023; Utari et al., 2023)

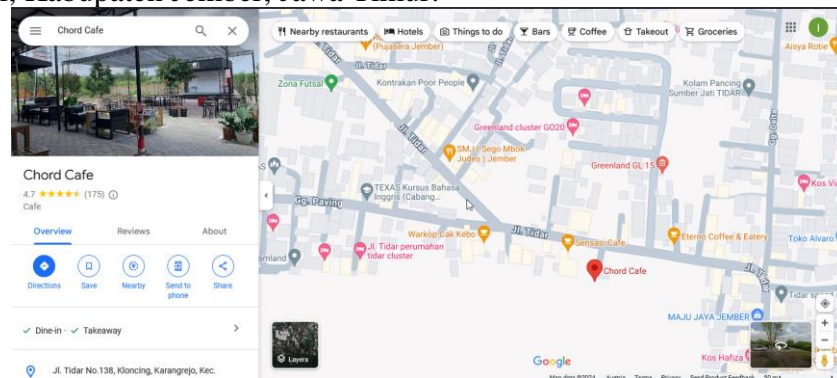
Kekerasan seksual di lingkungan kampus Indonesia merupakan masalah serius yang sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Kampus, yang seharusnya menjadi tempat belajar dan berkembang bagi para mahasiswa, justru bisa menjadi lokasi terjadinya berbagai bentuk kekerasan seksual, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik. Salah satu tempat yang sering kali menjadi area rawan kekerasan seksual adalah kafe-kafe yang terletak di sekitar kampus, terutama pada malam hari. Tempat-tempat ini biasanya ramai dikunjungi oleh mahasiswa untuk bersosialisasi, belajar bersama, atau sekadar bersantai setelah aktivitas perkuliahan. Namun, suasana yang semula hangat dan ramah dapat berubah menjadi berbahaya ketika ada individu atau kelompok yang memanfaatkan suasana malam untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak senonoh atau memaksa orang lain melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya (Wong et al., 2019; Susanto, 2017; Lokollo, 2009)

Kekerasan seksual di kafe-kafe sekitar kampus sering kali terjadi karena adanya kombinasi antara kurangnya pengawasan, konsumsi alkohol, dan suasana yang cenderung bebas dan minim kontrol. Pelaku kekerasan seksual di tempat-tempat ini bisa siapa saja, mulai dari sesama mahasiswa hingga orang luar yang sengaja datang ke area kampus. Situasi ini diperparah oleh fakta bahwa banyak korban yang enggan melaporkan kejadian yang mereka alami karena takut akan dampak sosial, takut disalahkan, atau khawatir tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari pihak kampus atau teman-teman mereka. Oleh karena itu, penting bagi pihak kampus, pengelola kafe, dan komunitas mahasiswa untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman, dengan meningkatkan pengawasan, memberikan edukasi tentang bahaya kekerasan seksual, dan menyediakan saluran pelaporan yang aman dan terpercaya bagi korban. Upaya-

upaya ini sangat krusial untuk memastikan bahwa kampus dan sekitarnya tetap menjadi ruang yang aman dan kondusif bagi perkembangan intelektual dan pribadi para mahasiswa. Harapannya dapat mengurangi perilaku kekerasan seksual yang ada dalam area kampus dan kafe.

METODE

Kegiatan literasi yang akan dilakukan yakni dilakukan secara langsung memberikan materi, betapa pentingnya pemahaman Kekerasan Seksual yang dapat terjadi dalam lingkungan kafe. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Chord Cafe, yang berlokasi pada Jl. Tidar No.138, Klonding, Karangrejo, Kec. Sumpersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur.



Gambar 1. Lokasi kegiatan

Kegiatan yang ada ditargetkan kepada staff dan pemilik dari Chord Café. Kegiatan berlangsung dilakukan secara *focus group discussion (FGD)*, memberikan peserta yang ada untuk melakukan diskusi secara terbuka dan melakukan tanya jawab secara bebas. Berikut ini adalah timeline acara yang akan dilakukan untuk Literasi Kekerasan Seksual :

1. Materi tentang Kekerasan Seksual dalam Café. Materi diberikan melalui presentasi mengenai pentingnya pemahaman kekerasan seksual. Materi disesuaikan dengan keadaan dan kejadian yang mungkin dapat terjadi dalam sebuah café. Materi yang ada juga akan diberikan kepada staff dan pemilik untuk dapat dipelajari lebih lanjut. Terdapat juga beberapa video mengenai literasi kekerasan seksual dan juga proses bagaimana melakukan pelaporan yang baik dan benar.
2. Kegiatan FGD dengan staff dan pemilik Cafe. Kegiatan ini berfokus untuk mendapatkan informasi mengenai kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekitar cafe, dalam pembahasan juga dibahas mengenai beberapa perilaku yang sekiranya dapat menjadi salah paham dan mengarah menuju kedalam kekerasan seksual. Dimana dilihat salah satu

artikel yang ada (Worke et al., 2021) bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja salah satunya adalah industri rumah sakit. Dengan topik tersebut akan diarahkan kedalam FGD mengenai lingkungan cafe dan kekerasan seksual.

3. Penentuan strategi penanggulangan Kekerasan Seksual. Dalam kasus kekerasan seksual tidak terbatas pada antar staff atau staff dengan pemilik, namun juga dapat terjadi antara pengunjung dengan staff atau pengunjung dengan pengunjung. Strategi yang dibuat akan berfokus bagaimana proses penyelesaian masalah yang ada jika memang terjadi keekrasan seksual yang ada dalam cafe. Proses serta strategi yang ada akan dibahas berdasarkan porses yang ideal jika memang terjadi.

Disisi lain dari kegiatan literasi yang dilaksanakan, tim pengabdian juga memberikan flyer dan poster yang dapat ditempel untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kekerasan seksual yang terjadi dalam area cafe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dari pengabdian untuk literasi kekerasan seksual berjalan dengan baik. Kegiatan dilaksanakan dengan staff dan pemilik hadir semua dan sangat antusias untuk mengikuti kegiatan literasi yang ada. Kegiatan dimulai dengan melakukan perkenalan satu persatu dari tim pengabdian hingga staff yang ada dalam Chord Café. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang kekerasan seksual yang dapat terjadi dilingkungan café. Kemudian dari materi yang ada dilanjutkan kedalam pembahasan secara FGD.



Gambar 1. Kegiatan Literasi Kekerasan Seksual

Dalam kegiatan selanjutnya, yakni FGD staff dan pemilik Café berdiskusi tentang perilaku konsumen dan perilaku pekerjaan yang ada. Berikut ini adalah rangkuman dari FGD yang telah dilakukan :

1. Kebanyakan dari staff yang ada tidak mengetahui perilaku yang dilakukan dapat masuk kedalam kategori dari kekerasan seksual jika tidak ada persetujuan dari lawan pihak
2. Staff yang ada dalam café tidak sering melihat terjadinya kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkungan café.
3. Masih sedikitnya pemahaman bagaimana proses pelaporan jika terjadinya kasus kekerasan seksual.

Pelatihan yang diberikan kepada staf kafe juga membuahkan hasil yang positif. Staf menjadi lebih siap dan terlatih dalam menangani laporan kekerasan seksual dengan pendekatan yang sensitif dan profesional. Mereka kini memiliki prosedur yang jelas untuk menangani situasi kekerasan seksual, mulai dari langkah pertama ketika menerima laporan hingga tindakan lanjutan yang diperlukan untuk mendukung korban. Ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan di antara pengunjung kafe, terutama remaja, bahwa mereka berada di lingkungan yang peduli dan responsif terhadap isu kekerasan seksual.

Partisipasi aktif dari para staff selama kegiatan sosialisasi juga menjadi indikator keberhasilan program ini. Mereka terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman, yang menunjukkan peningkatan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam isu ini. Dokumentasi visual dari kegiatan, termasuk foto dan video, memperlihatkan antusiasme dan keterlibatan peserta. Laporan berkala yang disusun berdasarkan kegiatan ini mencatat umpan balik positif dari peserta, yang merasa lebih diberdayakan dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengidentifikasi dan melaporkan kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Kekerasan seksual merupakan bukan hal baru, namun samapi sekarang minimnya pemahaman masyarakat sangat menghawatirkan. Cafe merupakan tempat yang sangat cocok dan rawan tentang kejadian kekerasan seksual ini. Dengan melakukan literasi terhadap staff dan pemilik yang ada diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman mengenai kekerasan Beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas program anti kekerasan seksual di kafe adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat Mekanisme Pelaporan: Penting untuk mengembangkan dan mempromosikan platform pelaporan yang aman, anonim, dan mudah diakses bagi korban kekerasan seksual di kafe. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan untuk melaporkan kejadian serta mendapatkan respons yang cepat dan tepat.
2. Pelatihan Rutin bagi Staf: Melakukan pelatihan rutin bagi semua staf kafe mengenai penanganan kasus kekerasan seksual, termasuk pendekatan yang sensitif dan prosedur yang harus diikuti. Ini akan

membantu meningkatkan responsibilitas dan kepercayaan dari para korban.

3. Kampanye Kesadaran Terus Menerus: Menyelenggarakan kampanye kesadaran secara berkala untuk meningkatkan pemahaman dan pendidikan tentang kekerasan seksual di kalangan remaja. Kampanye ini dapat mencakup workshop, seminar, dan materi edukatif lainnya.
4. Kolaborasi dengan Komunitas dan Organisasi: Memperkuat kerjasama dengan organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan untuk mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual. Ini dapat menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas dan berkelanjutan.
5. Evaluasi dan Monitoring Berkala: Melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap implementasi kebijakan dan efektivitas program anti kekerasan seksual di kafe. Hal ini penting untuk menyesuaikan strategi sesuai dengan perkembangan dan perubahan dalam lingkungan sosial dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kencana, N., Apriyadi, A., Melinda, M., Amaliatulwalidain, A., & Sari, K. (2023). EDUKASI PENGENALAN DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL UNTUK ANAK-ANAK DAN REMAJA DI KAMPUNG LITERASI 26 ILIR KOTA PALEMBANG. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(8), 2941–2948.
- Lokollo, F. Y. (2009). *Studi kasus perilaku wanita pekerja seksual tidak langsung dalam pencegahan ims, hiv dan aids di pub&karaoke, café, dan diskotek di kota semarang* [PhD Thesis, UNIVERSITAS DIPONEGORO]. <http://eprints.undip.ac.id/25004>
- Sugiyanto, B. A. W., & Zahra, L. (2023). PENTINGNYA LITERASI KEKERASAN BERBASIS GENDER PADA PEREMPUAN. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3167–3172.
- Susanto, Y. (2017). *Pelecehan Seksual Di Café And Pub (Konstruksi Sosial tentang Pelecehan Seksual Para Pengunjung Café And Pub di Kota Surabaya)* [PhD Thesis, Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/68118/>
- Utari, P., Alkhajar, E. N. S., Yudiningrum, F. R., & Surwati, C. H. D. (2023). PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI DIGITAL PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN MASYARAKAT DESA" DAMAI" NGLINGGI KABUPATEN KLATEN. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 2(04), 48–55.

- Wong, J. Y.-H., Tang, N. R., Yau, J. H.-Y., Choi, A. W.-M., & Fong, D. Y.-T. (2019). Dating CAFE Ambassador Programme: Chinese College Students to Help Peers in Dating Violence. *Health Education & Behavior*, *46*(6), 981–990. <https://doi.org/10.1177/1090198119867736>
- Worke, M. D., Koricha, Z. B., & Debelew, G. T. (2021). Perception and experiences of sexual harassment among women working in hospitality workplaces of Bahir Dar city, Northwest Ethiopia: A qualitative study. *BMC Public Health*, *21*(1), 1119. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11173-1>